

Submitted: 11 Oktober 2025	Accepted: 21 Juni 2026	Published: 30 Juni 2026
----------------------------	------------------------	-------------------------

## DARI YERUSALEM KE RUANG SIBER: REINTERPRESTASI 'UJUNG BUMI' DALAM AMANAT AGUNG DI ERA DIGITAL

### *FROM JERUSALEM TO CYBERSPACE: REINTERPRETING THE 'ENDS OF THE EARTH' IN THE GREAT COMMISSION IN THE DIGITAL AGE*

Debby Christ Mondolu,<sup>1\*</sup> Obet Nego<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, Indonesia

\*[debbychrist@gmail.com](mailto:debbychrist@gmail.com)

#### ABSTRACT

*This article re-examines the theological and missiological meaning of the phrase “ends of the earth” in the Great Commission (Matthew 28:18-20; Acts 1:8) within the context of the digital age and cyberspace. Employing a qualitative-theological approach and hermeneutic-contextual analysis, it reinterprets the “ends of the earth” as an existential metaphor of global digital connectivity, where the Missio Dei continues to transcend geographical and technological boundaries. The findings reveal that cyberspace can be considered a new “mission field,” demanding strategic engagement rooted in incarnational theology, digital communication, and ethical mission practice. The study proposes cyber-missiology as a conceptual framework integrating presence, witness, and community within the digital ecosystem. It concludes that the Great Commission remains relevant and universal amidst the transformation of global communication. Thus, cyberspace is not merely a medium but a new horizon of God’s mission extending to every digital “end of the earth.”*

**Keywords:** *Great Commission; ends of the earth; digital mission theology; cyberspace; cyber-missiology.*

#### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji ulang makna teologis dan misiologis dari frasa “ujung bumi” dalam Amanat Agung (Matius 28:18-20; Kisah Para Rasul 1:8) dalam konteks era digital dan ruang siber. Melalui pendekatan kualitatif-teologis dan analisis hermeneutik-kontekstual, penelitian ini menafsirkan kembali “ujung bumi” sebagai metafora keterhubungan eksistensial di dunia digital, di mana misi Allah (*Missio Dei*) terus bergerak melintasi batas ruang dan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa ruang siber dapat dipahami sebagai “tanah misi baru” yang menuntut strategi pelayanan berbasis teologi inkarnasi, komunikasi digital, dan etika misi. Gereja ditantang untuk mengembangkan *cyber-missiology* sebagai kerangka konseptual yang memadukan kehadiran, kesaksian, dan komunitas dalam ekosistem digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa Amanat Agung tetap relevan dan universal, bahkan di tengah transformasi komunikasi global. Dengan demikian, ruang siber bukan sekadar medium, melainkan horizon baru dari misi Allah yang terus bergerak ke setiap “ujung bumi” digital.

**Kata-kata kunci:** *Amanat Agung; ujung bumi; teologi misi digital; ruang siber; cyber-missiology.*

#### PENDAHULUAN

Perubahan mendasar dalam lanskap komunikasi global telah menandai awal dari era baru yang dikenal sebagai revolusi digital. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk ulang cara berpikir, berelasi, dan beriman di dunia yang semakin terhubung. Dalam konteks ini, ruang siber muncul sebagai ruang eksistensial baru tempat identitas dan spiritualitas manusia dipertaruhkan dan dinegosiasikan.<sup>1</sup> Dunia maya, yang sebelumnya dianggap sekadar teknologi netral, kini

<sup>1</sup>Daniele Battista, “The Digital as Sacred Space: Exploring the Online Religious Dimension,” *Academicus International Scientific Journal* 29 (January 2024): 21–37, <https://doi.org/10.7336/academicus.2024.29.02>; Ali Ridho et al., “Cyberreligion: The Spiritual Paradox of Digital Technology,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 2 (December 16, 2023): 1, <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7699>.



menjadi arena teologis di mana makna kehadiran dan iman diuji. Cowan menyebut fenomena ini sebagai mitologi “tanpa tempat” (*placelessness*), di mana manusia mencari makna rohani dalam ruang yang tidak lagi terikat pada batas geografis.<sup>2</sup> Karena itu, teologi dan misi Kristen tidak dapat lagi mengabaikan kenyataan bahwa ruang siber telah menjadi bagian dari medan eksistensial kehidupan manusia modern.

Perkembangan ini membawa implikasi besar bagi cara gereja memahami dan melaksanakan Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Matius 28:18-20 dan Kisah Para Rasul 1:8. Amanat tersebut secara historis mengandung semangat universal untuk menjangkau “ujung bumi,” sebuah konsep geografis yang melambangkan cakupan global misi Allah.<sup>3</sup> Namun, dalam dunia yang semakin digital, istilah “ujung bumi” memerlukan pembacaan ulang agar tetap relevan dan kontekstual. Seperti yang dinyatakan Chow, pertanyaan “Apa hubungan antara Yerusalem dan Internet?” menantang teologi misi untuk berpindah dari paradigma spasial menuju paradigma jaringan global.<sup>4</sup> Dengan kata lain, “ujung bumi” kini tidak lagi merujuk pada titik terjauh di peta dunia, melainkan pada wilayah kesadaran dan keterhubungan digital umat manusia. Di sinilah muncul kebutuhan mendesak bagi gereja untuk memahami bagaimana mandat Yesus diterjemahkan ke dalam ruang siber tanpa kehilangan dimensi inkarnasionalnya.

Ruang digital telah mengaburkan batas antara yang sakral dan profan, menciptakan bentuk baru spiritualitas yang disebut “spiritualitas digital”.<sup>5</sup> Di satu sisi, media digital menjadi sarana yang membuka peluang baru bagi pewartaan Injil dan pembentukan komunitas iman virtual. Namun di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan paradoks spiritual, yakni keterputusan manusia dari pengalaman nyata dan relasionalitas tubuh.<sup>6</sup> Bagi teologi Kristen, hal ini menimbulkan tantangan serius: bagaimana menghadirkan kehadiran Kristus secara nyata dalam ruang yang bersifat imaterial? Le Duc menyebut upaya ini sebagai *cybertheology*, yaitu refleksi iman yang berusaha memahami makna ilahi di tengah teknologi.<sup>7</sup> Dengan demikian, ruang siber bukan sekadar medium, melainkan locus baru bagi teologi untuk berinkarnasi dan berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah.

Penelitian-penelitian terkait telah berkembang dalam beberapa arah. Pertama, sejumlah kajian berfokus pada *cyberspace* sebagai medan misi praktis, yaitu Zaluchu menegaskan bahwa ruang siber adalah “tanah misi kontemporer” yang menuntut strategi pelayanan baru, sementara Hia dan Halawa mengidentifikasi profil misionaris siber sebagai agen penginjilan generasi digital.<sup>8</sup> Kedua, kajian lain mengeksplorasi dimensi spiritualitas dan teologi digital, yaitu Sopacoly dan Lattu mengembangkan kerangka *cybertheology* sebagai sumbangsih berteologi dalam konteks Indonesia, dan Nekrasov et al. menganalisis dampak lingkungan informasi terhadap manusia sebagai *Homo Verum*, yakni makhluk pencari kebenaran di arus data.<sup>9</sup> Ketiga, beberapa studi mulai membahas implikasi etis dan pastoral dari keterlibatan gereja di ruang digital, termasuk risiko disinformasi dan komodifikasi iman.

<sup>2</sup>Douglas E. Cowan, “Online U-Topia: Cyberspace and the Mythology of Placelessness,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 44, no. 3 (September 2005): 257–63, <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2005.00284.x>.

<sup>3</sup>Peter-Ben Smit, “Negotiating a New World View in Acts 1.8? A Note on the Expression “Εως Ἐσχατου Τῆς Γῆς,” *New Testament Studies* 63, no. 1 (January 14, 2017): 1–22, <https://doi.org/10.1017/S0028688516000321>.

<sup>4</sup>Alexander Chow, “What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture,” *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (January 23, 2023): 23–31, <https://doi.org/10.1177/23969393221101349>.

<sup>5</sup>Laddawan Kaewkitipong et al., “Augmented Spirituality: Renewing Human Spirituality in a Technology-Driven World?,” *Computers in Human Behavior* 148 (November 2023): 107904, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107904>; Swati Samantaray, Subhashree Rout, and Rajeev Kumar Panda, “The Digital Divine: Exploring the Synergy of Cyberspace and Spirituality,” in *2025 International Conference on Advancements in Smart, Secure and Intelligent Computing (ASSIC)* (IEEE, 2025), 1–6, <https://doi.org/10.1109/ASSIC64892.2025.11158651>.

<sup>6</sup>Tudor-Cosmin Ciocan, “Between Flesh and Code: Reclaiming the Human Spirit in the Age of Digital Acceleration. Religion at the Threshold of Digital Transformation,” *DIALOGO* 11, no. 2 (June 30, 2025): 215–30, <https://doi.org/10.51917/dialogo.2025.11.2.16>.

<sup>7</sup>Anthony Le Duc, “Towards a Cybertheology: Theology in the Digital Milieu,” in *Religion and Society in the Digital Age: Interreligious and Intercultural Contexts* (Republic of Moldova: Eliva Press, 2020), 7–29, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337184>; Anthony Le Duc, “Towards a Cybertheology: Theology in the Digital Milieu,” *SSRN Electronic Journal*, 2023, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337184>.

<sup>8</sup>Sonny Eli Zaluchu, “Cyberspace: Our Contemporary Mission Fields,” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 42, no. 3 (July 25, 2025): 237–45, <https://doi.org/10.1177/02653788251329253>; Yeremia Hia and Jonius Halawa, “Cyberspace Missionaries: A Profile of Dynamic Digital Age Evangelism,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (June 10, 2025): 47–58, <https://doi.org/10.53674/teleios.v5i1.176>.

<sup>9</sup>Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y. M. Lattu, “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilabian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 137, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>; Andrey Nekrasov et al., “The Impact of the Modern Information Environment on the ‘Homo Verum,’” in *Proceedings of the 2nd International Conference on Contemporary Education, Social Sciences and Ecological Studies (CESSSES 2019)* (Paris, France: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/cesses-19.2019.294>.

Namun, dari keseluruhan penelitian tersebut, belum ada kajian yang secara spesifik menggarap reinterpretasi hermeneutis-teologis terhadap frasa “ujung bumi” (*eschatou tēs gēs*) dalam Amanat Agung sebagai kerangka konseptual bagi misi digital. Mayoritas penelitian sebelumnya bergerak dari praktik menuju teologi, bukan sebaliknya. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan mendekati persoalan dari arah teks biblis, menawarkan reinterpretasi “ujung bumi” sebagai metafora eksistensial dalam dunia digital, dan membangun kerangka *cyber-missiology* yang bertumpu pada landasan eksegetis dan misiologis yang kokoh.

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah memberikan kontribusi penting, terdapat kesenjangan yang belum ditangani secara memadai. Kajian tentang misi digital umumnya bergerak dari praktik menuju teologi, dimulai dari fenomena digitalisasi, lalu mencari legitimasi teologis. Sebaliknya, pendekatan yang berangkat dari teks biblis untuk kemudian membangun kerangka misiologis yang integratif masih langka. Khususnya, belum ada kajian yang secara eksplisit menggarap reinterpretasi hermeneutis-teologis terhadap frasa “ujung bumi” (*eschatou tēs gēs*) dalam Amanat Agung sebagai fondasi konseptual bagi *cyber-missiology*. Absennya kerangka semacam ini mengakibatkan praktik misi digital kehilangan pijakan teologis yang kokoh dan rentan tereduksi menjadi sekadar strategi komunikasi. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan reinterpretasi teologis terhadap makna “ujung bumi” sebagai metafora keterhubungan digital lintas batas. Dengan menggabungkan pendekatan biblis, misiologis, dan refleksi etika digital, tulisan ini bertujuan membangun kerangka teologi misi siber yang integratif, bukan semata-mata sebagai adaptasi teknologi, melainkan sebagai transformasi pemahaman teologis tentang kehadiran dan pengutusan gereja di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode analisis konseptual dan tafsir kontekstual terhadap teks Kitab Suci guna menemukan makna teologis yang relevan bagi konteks digital masa kini.<sup>10</sup> Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Le Duc dalam *Cybertheology: Theologizing in the Digital Age*, yang menekankan perlunya teologi bergerak melampaui bentuk tradisional menuju refleksi yang kontekstual terhadap realitas siber.<sup>11</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya Matius 28:18-20 dan Kisah Para Rasul 1:8, sebagai dasar biblis dari Amanat Agung, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur mengenai teologi misi, teologi media, dan studi komunikasi digital. Analisis dilakukan melalui dua teknik utama, yakni analisis hermeneutik-kontekstual, untuk menafsirkan teks dalam relasi dengan digitalisasi global sebagaimana disarankan oleh Smit, dan analisis wacana teologis, guna memahami konstruksi bahasa dan simbol teologis dari istilah “ujung bumi” di era siber.<sup>12</sup> Langkah-langkah penelitian mencakup: Pertama, pembacaan dan penelaahan teks Alkitab secara eksegetis; Kedua, pengumpulan data literatur sekunder yang relevan; Ketiga, analisis dan kategorisasi tematik; serta keempat penyusunan sintesis teologis untuk menghasilkan reinterpretasi “ujung bumi” yang kontekstual dan misiologis. Pendekatan ini menggabungkan refleksi iman dan rasionalitas ilmiah dalam kerangka *cibermoral*, yang menempatkan ruang digital sebagai locus baru bagi tanggung jawab teologis dan misi gereja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Historis dan Teologis “Ujung Bumi” dalam Amanat Agung

Makna historis dan teologis dari istilah “ujung bumi” (ἕως ἑσχατοῦ τῆς γῆς, *heōs eschatou tēs gēs*) dalam Kisah Para Rasul 1:8 dan Matius 28:19-20 mencerminkan visi universal dari misi Allah yang melampaui batas geografis, etnis, dan kultural. Dalam teks Kisah Para Rasul 1:8, Lukas menggunakan ekspresi tersebut bukan sekadar untuk menunjukkan lokasi geografis, melainkan simbol dari keterbukaan Injil kepada seluruh ciptaan. Wau menegaskan bahwa penggunaan istilah ini menandai transformasi dari misi yang

<sup>10</sup>Christian Ade Maranatha, “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis: Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/339>; Soegianto, “Contextualization in the Bible: A Theological-Hermeneutical Analysis of the Principles and Practice of Contextualization in the Old and New Testaments,” *Theological Journal Kerugma* 8, no. 2 (October 28, 2025): 166–80, <https://doi.org/10.33856/kerugma.v8i2.425>.

<sup>11</sup>Le Duc, “Towards a Cybertheology: Theology in the Digital Milieu,” 2023.

<sup>12</sup>Smit, “Negotiating a New World View in Acts 1.8? A Note on the Expression ἕως ἑσχατοῦ τῆς γῆς”; Zaluchu, “Cyberspace: Our Contemporary Mission Fields.”

berpusat pada Israel menuju misi global yang bersumber dari otoritas Kristus yang telah bangkit.<sup>13</sup> Secara linguistik, kata *eschaton* (ἐσχάτου) berakar dari *eschatos*, yang berarti “yang paling akhir,” mengimplikasikan bukan hanya lokasi terjauh secara fisik, tetapi juga ruang eksistensial tempat Injil harus menjangkau yang paling terisih. Van Zyl mengamati bahwa formula Trinitaris dalam Matius 28:19 memperkuat makna kosmis dari Amanat Agung, karena karya misi bukan sekadar aktivitas manusia, melainkan partisipasi dalam perutusan Allah Tritunggal.<sup>14</sup> Dengan demikian, makna “ujung bumi” tidak dapat dipersempit sebagai orientasi geografis, tetapi harus dibaca sebagai horizon teologis dari universalitas kasih Allah yang menembus segala batas ruang dan waktu.

Dalam konteks historis, frasa *heōs eschatou tēs gēs* mencerminkan visi perluasan kerajaan Allah yang berakar pada janji Perjanjian Lama tentang keselamatan bangsa-bangsa. Saputro menunjukkan bahwa kutipan Amos 9:11-12 dalam Kisah Para Rasul 15 menegaskan kesinambungan rencana Allah untuk memulihkan tenda Daud dan membuka keselamatan bagi semua bangsa, yang merupakan realisasi konkret dari “ujung bumi.”<sup>15</sup> Secara teologis, Amanat Agung berakar pada misi Allah sendiri (*Missio Dei*), sebagaimana dijelaskan oleh Oliveira, di mana gereja hanya menjadi partisipan dari karya Allah yang mengutus. Pemahaman ini menegaskan bahwa misi bukan hasil inisiatif gereja, melainkan respons terhadap panggilan universal dari Allah untuk membawa rekonsiliasi bagi dunia.<sup>16</sup> Hutagalung menambahkan bahwa tindakan “pergi dan menjadikan murid” (πορευθέντες μαθητεύσατε) menandai proses pemuridan lintas budaya yang terus berkembang dalam dinamika sejarah.<sup>17</sup> Oleh karena itu, “ujung bumi” tidak hanya menunjuk pada perluasan wilayah geografi, tetapi juga pada perluasan kesadaran misioner yang menembus segala perbedaan dan sekat sosial.

Dalam tafsir patristik, para Bapa Gereja menafsirkan *eschatou tēs gēs* sebagai simbol partisipasi seluruh umat manusia dalam karya keselamatan Allah. Meiring menyebutnya sebagai “agenda apokaliptik misi,” di mana Injil menjadi tanda penggenapan rencana eskatologis Allah atas dunia.<sup>18</sup> Gereja dipanggil untuk memperjuangkan keadilan sebagai bagian integral dari misi Kerajaan Allah, terutama dengan membela martabat manusia dan melawan struktur-struktur yang menyebabkan kemiskinan dan ketidakadilan.<sup>19</sup> Hulu memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa misi Kerajaan Allah menuntut gereja untuk menjadi tanda kasih dan keadilan di tengah dunia yang rusak.<sup>20</sup> Dalam pandangan ini, “ujung bumi” menjadi metafora dari dimensi sosial, ekologis, dan spiritual di mana Allah bekerja. Apner bahkan memperluas tafsiran tersebut melalui pendekatan eko-hermeneutik, bahwa misi Allah mencakup seluruh ciptaan (*missio creationis*), bukan hanya manusia.<sup>21</sup> Dengan demikian, Amanat Agung dan “ujung bumi” dapat dipahami sebagai panggilan untuk menghadirkan damai sejahtera Allah kepada seluruh kosmos.

Secara linguistik dan teologis, Matius 28:18-20 memperlihatkan struktur perintah yang bersumber dari otoritas Kristus yang universal. Baramuli Kaunang dan Tjiptosari menafsirkan Amanat Agung sebagai pemuridan yang berbasis pada relasi dan persekutuan, bukan sekadar penyebaran doktrin.<sup>22</sup> Berikutnya, tindakan misi harus dipahami sebagai perpanjangan relasi Allah dengan manusia yang bertransformasi

<sup>13</sup>Victorius Wau, “Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20,” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (December 31, 2022): 162–74, <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.157>.

<sup>14</sup>Hermias C. van Zyl, “Die Trinitariese Formule van Matteus 28:19: Fremdkörper of Gepaste Afsluiting Vir Die Matteusevangelie?,” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (December 15, 2022), <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2673>.

<sup>15</sup>Anon Dwi Saputro, “Penggunaan Kutipan Amos 9:11-12 Dalam Kisah Para Rasul 15:18-20 Sebagai Lensa Misional,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 30, 2023): 128–39, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.195>.

<sup>16</sup>Edenis Cesar Oliveira, “Missiologia e Missio Dei: Por Uma Ecclesiology Missional,” *Estudos de Religião* 36, no. 3 (December 30, 2022): 69–94, <https://doi.org/10.15603/2176-1078/er.v36n3p69-94>.

<sup>17</sup>Patrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 5, 2020): 64–76, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.

<sup>18</sup>Arnold M. Meiring, “An Apocalyptic Agenda for Mission in Our Time,” *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (December 17, 2020): 1–8, <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2144>.

<sup>19</sup>Arkadius Mite, “Gereja Memperjuangkan Keadilan Dalam Kajian ‘Theory of Justice’ John Rawls,” *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 2, no. 1 (March 1, 2024): 301–21, <https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8500>.

<sup>20</sup>Elisua Hulu, “Misi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (November 24, 2022): 120–30, <https://doi.org/10.58456/jmc.v4i2.19>.

<sup>21</sup>Grets Janialdi Apner, “Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (July 13, 2022): 171–83, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>.

<sup>22</sup>Albertina Nomay Baramuli Kaunang and Yogi Tjiptosari, “Persekutuan Doa Sebagai Ruang Pemuridan: Implikasi Teologis Matius 28:18-20,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 29, 2022): 219–30, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.359>.

dalam komunitas iman. Suherman melalui studi komparatif Calvinis dan Arminian menyoroti bahwa misi gereja tidak dapat dilepaskan dari kasih karunia dan tanggung jawab manusia untuk merespons panggilan itu secara aktif.<sup>23</sup> Perspektif Rerung menunjukkan bahwa “seluruh dunia” (*kosmos holos*) yang disebut Yesus mencakup masyarakat plural yang membutuhkan pendekatan kontekstual dan partisipatif.<sup>24</sup> Maka, istilah “ujung bumi” di sini bukanlah akhir geografis, melainkan ruang dialog di mana Kristus hadir melalui perjumpaan lintas budaya dan iman. Secara keseluruhan, teks Matius dan Kisah Para Rasul bersama-sama memperlihatkan kontinuitas teologis bahwa misi gereja adalah perpanjangan dari karya Allah yang terus berlangsung hingga ke ruang-ruang paling jauh dari eksistensi manusia.

Dalam teologi misi modern, “ujung bumi” semakin dipahami sebagai realitas yang dinamis, yang bergerak seiring dengan perubahan peradaban manusia. Siahaan melalui kritik poskolonial terhadap Matius 28:19 menegaskan pentingnya membebaskan teks misi dari warisan kolonial yang menekankan dominasi, menuju pemahaman misi yang dialogis dan saling memberdayakan.<sup>25</sup> Gereja tidak lagi dipanggil untuk menaklukkan dunia, melainkan untuk hadir secara inkarnasional di tengah dunia yang kompleks. Witoro menyebut peran gereja kini bergeser dari penguasa spiritual menjadi pelayan Injil yang rendah hati di ruang sosial global. Dalam konteks inilah, “ujung bumi” diartikan sebagai ruang keterlibatan aktif di tengah pluralitas dan jaringan global, termasuk ruang digital yang sedang tumbuh pesat.<sup>26</sup> Sejalan dengan Sukri, misi Kristus menurut Calvin menuntut gereja untuk membawa keselamatan ke tengah komunitas, bukan menjauhi dunia.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, reinterpretasi “ujung bumi” menandai pergeseran dari orientasi fisik ke orientasi misiologis dan relasional yang lebih mendalam, sebuah panggilan bagi gereja untuk menghadirkan Injil di setiap ruang, termasuk ruang siber sebagai bagian dari horizon baru Amanat Agung.

Dengan demikian, makna historis dan teologis dari frasa “ujung bumi” dalam Amanat Agung menegaskan universalitas misi Allah yang melampaui batas geografis dan budaya. Istilah ini tidak hanya menunjuk pada wilayah fisik terjauh, tetapi juga melambangkan keterbukaan Injil bagi setiap ruang eksistensial manusia, termasuk konteks sosial, ekologis, dan digital masa kini. Amanat Agung memanggil gereja untuk berpartisipasi dalam *Missio Dei*, yaitu misi Allah yang terus bergerak ke segala arah kehidupan. Dalam kerangka itu, “ujung bumi” menjadi simbol panggilan bagi gereja untuk menghadirkan kasih dan kebenaran Kristus di seluruh tatanan dunia. Pemaknaan ini membuka jalan bagi tafsir baru yang menempatkan ruang siber sebagai bagian sah dari horizon misi global di era digital.

## Transformasi dari Geografi ke Ruang Siber

Perjalanan misi Kristen sejak gereja perdana menunjukkan bahwa ekspansi Injil selalu terkait dengan perubahan struktur ruang dan komunikasi. Dalam konteks abad pertama, “jalan raya Romawi” menjadi infrastruktur utama yang mempercepat penyebaran pesan Kristus, memungkinkan para rasul menjangkau dunia Mediterania dengan efisien. Pola ini dapat dianalogikan dengan “jejaring digital” abad ke-21 yang kini menjadi sarana baru pewartaan Injil di dunia maya.<sup>28</sup> Seperti halnya jalan Romawi yang membuka akses lintas budaya dan geografis, dunia digital menghadirkan medan misi yang melintasi batas ruang, waktu, dan bahkan denominasi. Cooper et al. menunjukkan bahwa transisi dari *online church* ke *church online* merupakan bentuk reinkarnasi kehadiran gereja yang beradaptasi dengan ruang siber tanpa kehilangan makna

<sup>23</sup>Hendra Suherman, Jimmy Lizardo, and Sugihyono, “Misi Amanat Agung: Sebuah Kajian Komparatif Perspektif Calvinis Dan Arminian,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (January 31, 2023): 255–65, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.8>.

<sup>24</sup>Alvary Exan Rerung, “Yesus Mengutus Para Murid Ke Seluruh Dunia Dan Maknanya Dalam Konteks Masyarakat Gereja Masa Kini,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i1.232>.

<sup>25</sup>Christo Antusias Davarto Siahaan, “Kritik Poskolonial Dan Social Scientific Terhadap Matius 28:19: Sebuah Konstruksi Teologis Dalam Bermisi,” *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (February 28, 2023): 66–77, <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.42>.

<sup>26</sup>Johanes Witoro, “Theological Study of Matthew 28:19-20 and Its Relevance To the Role of the Church in the Ministry of Gospel Preaching,” *International Journal of Innovative Technologies in Social Science* 1, no. 33 (March 1, 2022): 1–11, [https://doi.org/10.31435/rsglobal\\_ijitss/30032022/7761](https://doi.org/10.31435/rsglobal_ijitss/30032022/7761).

<sup>27</sup>Urbanus Sukri, “Kewajiban Rumah Tuhan Sebagai Misi Juruselamat Berdasarkan Injil Matius 28:19 Di Tengah-Tengah Jemaat Menurut John Calvin,” *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3 (September 16, 2022): 226–38, <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.106>.

<sup>28</sup>John E. Efiang, Raphael A. Idialu, and Victoria E. John-Efiang, “‘Technosapiencing’ and the Global Christian Mission in the Digit-Shaped World,” *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities* 23, no. 2 (March 29, 2023): 52–68, <https://doi.org/10.4314/ujah.v23i2.3>; Alexander Chow, “What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture,” *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (2023): 23–31, <https://doi.org/10.1177/23969393221101349>.

inkarnasionalnya.<sup>29</sup> Dalam paradigma ini, teknologi tidak sekadar alat komunikasi, melainkan medium sakral baru di mana kehadiran Allah dapat dialami secara digital.<sup>30</sup> Dengan demikian, misi gereja bergerak dari ekspansi spasial menuju konektivitas spiritual yang tidak lagi bergantung pada jarak geografis, tetapi pada jaringan iman global.

Konsep ruang dalam misi kini mengalami transformasi epistemologis dari ruang fisik ke ruang jaringan (*networked space*). Ferreira dan Vale memperkenalkan gagasan *cyberspatialities*, yaitu dimensi ruang baru yang terbentuk dari interaksi sosial dan digital yang saling terhubung erat.<sup>31</sup> Dalam ruang ini, identitas dan relasi manusia tidak dibatasi oleh lokasi geografis, tetapi dikonstruksi melalui kehadiran digital yang cair dan adaptif. Halstead menyebut fenomena ini sebagai *cyberplace*, sebuah bentuk penempatan baru yang menolak ilusi “tanpa tempat” dan menegaskan keterhubungan spiritual dalam ruang virtual.<sup>32</sup> Gereja, dalam konteks ini, dipanggil untuk memahami dirinya bukan lagi sebagai bangunan atau institusi, melainkan sebagai komunitas relasional yang hidup dalam jaringan komunikasi iman.<sup>33</sup> Proses ini menandai pergeseran dari model gereja yang terpusat menjadi desentralisasi spiritualitas di mana umat dapat berpartisipasi secara aktif melalui ruang digital. Karena itu, misi tidak lagi dipahami sebagai “pergi” ke suatu tempat, tetapi sebagai “hadir” dalam jejaring yang melintasi seluruh ruang eksistensi manusia.

Ruang digital sebagai ekstensi realitas sosial manusia membuka peluang bagi gereja untuk mengaktualisasikan teologi inkarnasi dalam format baru. Seperti dijelaskan oleh Sopacoly dan Lattu, *cybertheology* memandang dunia digital bukan ancaman terhadap iman, melainkan medan baru bagi ekspresi rohani yang otentik.<sup>34</sup> Dalam ruang ini, manusia berinteraksi, beribadah, dan bersekutu melalui teknologi, membentuk *spiritualitas online* yang hidup dan dinamis. Adam et al. menegaskan bahwa liturgi daring mampu menghadirkan pengalaman religius sejati bila dirancang secara teologis dan partisipatif.<sup>35</sup> Gripp dan Martins melalui konsep *infopastoral* menyoroti pentingnya interaksi antara Injil dan budaya digital agar pesan Kristus tetap relevan dan komunikatif di tengah dunia yang terinformatisasi.<sup>36</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa realitas digital bukanlah “ruang lain” dari dunia nyata, tetapi perpanjangan eksistensi manusia di mana kehadiran Allah tetap dapat dialami. Dengan demikian, transformasi ruang ini mengharuskan gereja meninjau ulang pemahaman teologisnya tentang kehadiran, partisipasi, dan sakralitas.

Lebih lanjut, muncul konsep *cyberterritory* yang memandang dunia siber sebagai wilayah misiologis baru di mana gereja harus menegosiasikan eksistensi dan otoritasnya. Dalam kerangka ini, kehadiran digital bukan sekadar representasi visual, melainkan tindakan eksistensial yang menegaskan iman di tengah kompleksitas jaringan global.<sup>37</sup> Nam bahkan menyebut *metaverse* sebagai “lahan misi digital” yang menuntut bentuk baru pewartaan Injil yang imersif dan interaktif.<sup>38</sup> Oentoro dan Idayanti menambahkan bahwa “gereja cerdas” di era digital harus memanfaatkan kecerdasan buatan dan analitik data sebagai sarana

<sup>29</sup>Anthony Paul Cooper et al., “The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (June 17, 2021): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6286>.

<sup>30</sup>Serafim Seppälä, “A Sacred Cyberspace? Towards the Ontology of Virtual Worship,” *Review of Ecumenical Studies Sibiu* 15, no. 1 (April 1, 2023): 105–22, <https://doi.org/10.2478/ress-2023-0106>.

<sup>31</sup>Daniela Ferreira and Mário Vale, “From Cyberspace to Cyberspatialities?,” *Fennia - International Journal of Geography* 199, no. 1 (June 4, 2021): 1–5, <https://doi.org/10.11143/fennia.100343>.

<sup>32</sup>Huw Halstead, “Cyberplace: From Fantasies of Placelessness to Connective Emplacement,” *Memory Studies* 14, no. 3 (June 8, 2021): 561–71, <https://doi.org/10.1177/17506980211010693>.

<sup>33</sup>Adrianus Yosia, “Gereja Cyber-Net: Sebuah Usulan Gagasan Terhadap Natur Gereja Pada Revolusi Industri 4.0 Dan Pascapandemi COVID-19,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (December 31, 2022): 211–24, <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.628>; Yudha Nugraha Manguju, “Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja Di Era Digital,” *BLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (December 25, 2022): 264–82, <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>.

<sup>34</sup>Sopacoly and Lattu, “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia.”

<sup>35</sup>Júlio César Adam, Iuri Andréas Reblin, and Marcelo Saldanha, “Igreja Em Rede E Liturgia Online, É Possível?,” *Estudos Teológicos* 60, no. 2 (2020): 598, <https://doi.org/10.22351/et.v60i2.4115>.

<sup>36</sup>Andréia Gripp and Mario Roberto de Mesquita Martins, “A Infopastoral Como Caminho Para a Interlocução Entre o Evangelho e a Cultura Digital,” *Teocomunicação* 52, no. 1 (November 7, 2022): e43686, <https://doi.org/10.15448/0103-314X.2022.1.43686>.

<sup>37</sup>Jori-Pekka Rautava and Mari Ristolainen, “Cyberterritory: An Exploration of the Concept,” *European Conference on Cyber Warfare and Security* 21, no. 1 (June 8, 2022): 239–46, <https://doi.org/10.34190/eccws.21.1.229>.

<sup>38</sup>Sung Hyuk Nam, “The Metaverse as a Digital Missionary Site,” *Ecclesial Futures* 4, no. 1 (June 29, 2023): 18–30, <https://doi.org/10.54195/ef13666>.

pelayanan yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan umat.<sup>39</sup> Sementara itu, Salurante et al. menyoroti pentingnya membangun *virtual sacred space* sebagai ruang kontemplatif yang memungkinkan umat mengalami perjumpaan rohani tanpa batas fisik. Dalam kerangka ini, digitalisasi menjadi bukan sekadar media, melainkan lingkungan eksistensial baru di mana teologi, liturgi, dan misi saling bertransformasi.<sup>40</sup> Gereja, karenanya, harus memahami “ruang” bukan lagi sebagai lokasi geografis, tetapi sebagai ekosistem spiritual yang terhubung secara digital.

Transformasi ini menuntut perubahan paradigma misi dari *territorial mission* menuju *relational mission*. Alvaro menjelaskan bahwa ruang pascadigital ditandai oleh pengalaman yang dipraktikkan, dipahami, dan dihidupi secara simultan, menciptakan bentuk keterhubungan baru antara iman dan realitas sosial.<sup>41</sup> Dalam konteks ini, Latzer menyebut fenomena digital sebagai “trinitas digital,” di mana manusia, teknologi, dan spiritualitas terjalin dalam hubungan yang kompleks namun saling membentuk.<sup>42</sup> Gereja yang elastis, sebagaimana dikemukakan Manguju, ditantang untuk merespons perubahan ini dengan menciptakan model misi yang adaptif, terbuka, dan berbasis komunitas digital.<sup>43</sup> Lomachinska dan Grebenyuk menunjukkan bahwa aktivitas misi virtual dapat memperluas jangkauan gereja secara global tanpa kehilangan kedalaman rohani, asalkan tetap berakar pada prinsip teologi inkarnasional.<sup>44</sup> Dengan demikian, pergeseran dari ruang geografis menuju ruang siber bukanlah kehilangan makna misi, melainkan perluasan horizon panggilan gereja. Di era ini, misi bukan lagi sekadar pergerakan menuju “ujung bumi,” tetapi transformasi kesadaran menuju *ruang iman tanpa batas* di mana Allah hadir dalam setiap klik, koneksi, dan interaksi manusia.

Transformasi ruang dari geografi ke siber menunjukkan bahwa Amanat Agung kini menemukan bentuk baru dalam dunia digital. Gereja dipanggil untuk tidak hanya berpindah secara teknologis, tetapi juga secara teologis, yaitu menafsir ulang makna kehadiran, persekutuan, dan kesaksian di ruang maya. Misi Kristen kini bergerak dari ekspansi teritorial menuju partisipasi relasional, di mana Injil menjelma dalam interaksi digital yang melintasi batas ruang dan waktu. Dengan demikian, “ujung bumi” bukan lagi sekadar koordinat geografis, melainkan jaringan iman global yang terus berkembang dalam ruang siber. Inilah wajah baru misi gereja yang relevan, inkarnasional, dan responsif terhadap dinamika zaman digital.

### Reinterpretasi “Ujung Bumi” dalam Kultur Digital

Reinterpretasi “ujung bumi” dalam konteks ruang siber menandai pergeseran mendasar dari pemahaman geografis menuju pemaknaan eksistensial dan relasional misi Kristen di dunia digital. Reinterpretasi ini bukan penggantian makna historis-geografis teks, melainkan perluasan horizon penerapannya, berupa makna asli Kisah Para Rasul 1:8 dan Matius 28:19-20 tetap menjadi fondasi normatif, sementara ruang siber dipahami sebagai konteks baru di mana panggilan yang sama terus dilaksanakan. Dalam Matius 28:19–20 dan Kisah Para Rasul 1:8, “ujung bumi” (*eschaton tēs gēs*) secara historis merujuk pada cakupan universal Injil, namun dalam konteks digital, makna ini berkembang menjadi misi yang menjangkau setiap individu yang terhubung dalam jaringan global.<sup>45</sup> Ruang siber bukan lagi sekadar medium, melainkan “tanah misi” baru di mana kehidupan sosial, spiritual, dan teologis manusia berlangsung secara aktif.<sup>46</sup> Seperti dijelaskan oleh *Missio Dei*, karya Allah kini hadir dalam arsitektur jaringan manusia dan algoritma komunikasi digital.<sup>47</sup> Dalam konteks ini, misi bukan lagi soal pergerakan fisik, melainkan keterlibatan aktif dalam percakapan, komunitas, dan solidaritas lintas batas

<sup>39</sup>Jimmy Oentoro and Esther Idayanti, “The Smart Church, a New Normal Church in Digital Era,” in *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, vol. 669, 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.046>.

<sup>40</sup>Tony Salurante et al., “A Virtual Sacred Space,” in *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*, vol. 645, 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.023>.

<sup>41</sup>Sandra Alvaro, “Practiced, Conceived and Lived Space in the Postdigital City,” *Estoa* 11, no. 22 (July 25, 2022): 47–58, <https://doi.org/10.18537/est.v011.n022.a04>.

<sup>42</sup>Michael Latzer, “The Digital Trinity-Controllable Human Evolution-Implicit Everyday Religion,” *KZfJSS Kölner Zeitschrift Für Soziologie Und Sozialpsychologie* 74, no. S1 (June 5, 2022): 331–54, <https://doi.org/10.1007/s11577-022-00841-8>.

<sup>43</sup>Manguju, “Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja Di Era Digital.”

<sup>44</sup>Irina Lomachinska and Petro Grebenyuk, “The Phenomenon of Missionary Activity of Christian Churches in the Virtual Space,” *Skehid* 0, no. 5(169) (November 1, 2020): 54–59, [https://doi.org/10.21847/1728-9343.2020.5\(169\).215022](https://doi.org/10.21847/1728-9343.2020.5(169).215022).

<sup>45</sup>Edenis Cesar Oliveira, “Missiologia E Missio Dei,” *Kerygma* 17, no. 2 (December 20, 2022), <https://doi.org/10.19141/1809-2454.kerygma.v17.n2.pe01383>; Meiring, “An Apocalyptic Agenda for Mission in Our Time.”

<sup>46</sup>Davis A. Nyakwara and Anthony Ichuloi, “Cyberspace as a New Area of Mission for Seventh Day Adventist Church, Kisii Central-Nyanchwa Station, South Kenya Conference,” in *Editon Consortium Journal of Philosophy, Religion and Theological Studies*, vol. 2, 2022, 102–13, <https://doi.org/10.51317/ecjprts.v2i1.329>.

<sup>47</sup>Oliveira, “Missiologia e Missio Dei: Por Uma Ecclesiologia Missional.”

ruang. Dengan demikian, gereja ditantang untuk memandang dunia digital bukan sebagai pengganti realitas, tetapi sebagai perpanjangan dari dunia ciptaan tempat Allah terus berkarya.

Ruang siber sebagai “tanah misi” baru menuntut pemahaman teologis tentang kehadiran Allah dalam dunia virtual yang diciptakan manusia. Seppälä menggambarkan ruang siber sebagai *sacred cyberspace*, tempat perjumpaan antara iman dan teknologi membentuk spiritualitas baru yang tidak terikat ruang fisik.<sup>48</sup> Dalam konteks ini, *cybertheology* menjadi pendekatan penting untuk memahami bagaimana iman berinteraksi dengan struktur digital yang membentuk pengalaman religius.<sup>49</sup> Nam bahkan menegaskan bahwa metaverse dapat berfungsi sebagai “lahan misi digital”, di mana gereja hadir bukan hanya sebagai institusi, tetapi sebagai komunitas relasional yang hidup dalam avatar dan interaksi digital.<sup>50</sup> Melalui paradigma ini, misi Kristen tidak kehilangan dimensi inkarnasionalnya, melainkan menegaskan kembali kehadiran Kristus yang menyeberang ke dalam setiap bentuk eksistensi manusia. Kehadiran ini memperlihatkan bahwa Injil mampu beradaptasi dengan bentuk-bentuk baru komunikasi tanpa kehilangan hakikat ilahinya.

Dalam kerangka teologis *Missio Dei*, reinterpretasi “ujung bumi” juga berarti mengakui bahwa misi adalah milik Allah yang bergerak melalui setiap inovasi teknologi dan budaya digital. Efiang dan Idialu menyebut fenomena ini sebagai *technosapiencing*, yaitu keterlibatan manusia dan teknologi dalam misi global yang dibentuk oleh dunia digital. Melalui pemahaman ini, misi digital bukanlah sekadar strategi komunikasi, tetapi partisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang hadir di ruang siber.<sup>51</sup> Irrazaval menambahkan bahwa teknologi menciptakan “fascinación tecno-comunicacional” yang menuntut sikap kritis dan reflektif agar iman tidak tereduksi menjadi konten algoritmik.<sup>52</sup> Gereja dipanggil untuk menghidupi spiritualitas reflektif yang mampu membedakan antara kehadiran yang otentik dan yang semu dalam dunia digital.<sup>53</sup> Dengan demikian, reinterpretasi “ujung bumi” memanggil gereja untuk hadir secara kontekstual dan inkarnasional di ruang di mana manusia kini hidup, bekerja, dan berelasi.

Secara praktis, reinterpretasi ini membuka peluang bagi gereja untuk merancang strategi misi yang berbasis pada partisipasi digital dan *contextual presence*. Margareta dan Lie menekankan pentingnya pelayanan misi kontekstual di era masyarakat digital sebagai sarana menjembatani iman dan budaya teknologi.<sup>54</sup> Dalam konteks ini, media sosial, metaverse, dan ruang virtual menjadi sarana untuk menghadirkan Injil dalam bahasa zaman yang dipahami generasi digital.<sup>55</sup> Bejarano dan Ferraz menggarisbawahi ajakan Paus Fransiskus agar gereja beralih dari “disconnection” menuju “connection” yang memulihkan relasi spiritual di tengah banjir informasi digital.<sup>56</sup> Ercan dan Dumitru & Bodoni menunjukkan bahwa praktik “twiplomacy” atau diplomasi digital memiliki paralel dengan misi gereja yang membangun dialog lintas budaya secara daring.<sup>57</sup> Maka, strategi misi digital yang berbasis dialog dan relasi sejati menjadi ekspresi nyata dari *Missio Dei* di ruang siber, di mana kasih Allah menembus batas data, layar, dan jaringan.

Secara konseptual, reinterpretasi “ujung bumi” di era siber memperlihatkan bahwa misi gereja kini bersifat non-teritorial, relasional, dan partisipatif. Rautava dan Ristolainen menyebut konsep ini sebagai *cyberterritory*, yaitu ruang iman baru yang dibentuk oleh interaksi dan makna, bukan oleh batas fisik.<sup>58</sup> Chow menyoroti bagaimana perkembangan teknologi dan budaya digital telah mengubah bentuk penerjemahan serta praktik iman Kristen, menjadikan ruang digital sebagai arena spiritual yang membuka peluang baru

<sup>48</sup>Seppälä, “A Sacred Cyberspace? Towards the Ontology of Virtual Worship.”

<sup>49</sup>Sopacoly and Lattu, “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia.”

<sup>50</sup>Nam, “The Metaverse as a Digital Missionary Site.”

<sup>51</sup>Efiang, Idialu, and John-Efiang, “Technosapiencing’ and the Global Christian Mission in the Digit-Shaped World.”

<sup>52</sup>Diego Irrazaval, “Fascinación Tecno-Comunicacional E Implicancias Teológicas,” *Anales de Teología* 18, no. 1 (January 9, 2023): 111–36, <https://doi.org/10.21703/2735-634520161811882>.

<sup>53</sup>Romelus Blegur, “Perspektif Teologis Tentang Makna ‘Kehadiran’ Dalam Kultur Digital,” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (October 25, 2022): 246–61, <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>.

<sup>54</sup>Margareta and Romi Lie, “Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2, 2023): 44, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

<sup>55</sup>Manintiro Uling, Yatmini Yatmini, and Leniwan Darmawati Gea, “Pendekatan Kotekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial,” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 92–110, <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.166>.

<sup>56</sup>Marcos Morais Bejarano and Chrystiano Gomes Ferraz, “Da Desconexão à Conexão Nos Ambientes Digitais,” *Teocomunicação* 51, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.15448/0103-314x.2021.1.40810>.

<sup>57</sup>Arda Ercan, “Diplomasinin Değişen Tanımları Ad Hoc Diplomasiden Twiplomacy ve Tekplomasi Çağına,” *Kocaeli Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 1, no. 39 (2020): 135–48, <https://doi.org/10.35343/kosbed.732145>; Daniel Dumitru and Cristina Bodoni, “Extension of International Humanitarian Law Order in the Information Area Through Digital Diplomacy,” *Strategic Impact* 80, no. 3 (February 2, 2022): 86–102, <https://doi.org/10.53477/1841-5784-21-18>.

<sup>58</sup>Rautava and Ristolainen, “Cyberterritory: An Exploration of the Concept.”

bagi individu untuk merasakan, memahami, dan menghidupi kekristenan.<sup>59</sup> Knight menyebut era ini sebagai *post-Caxton era*, di mana penyebaran firman tidak lagi bergantung pada percetakan, tetapi pada ekosistem digital yang interaktif dan instan.<sup>60</sup> Gereja yang memahami realitas ini akan tampil sebagai *smart church*, yang adaptif terhadap perubahan budaya komunikasi global. *Smart church* bukan hanya tentang memindahkan aktivitas ibadah ke ranah online, tetapi juga tentang membangun hubungan, melakukan pemuridan, serta menumbuhkan komunitas dengan memanfaatkan *big data* dan teknologi canggih, agar gereja tetap efektif dan relevan di tengah era digital.<sup>61</sup> Dengan demikian, reinterpretasi “ujung bumi” bukanlah pelemahan makna teologis, melainkan perluasan horizon misi Allah yang terus bergerak mengikuti denyut dunia digital yang Ia tebus dan kuduskan.

Dengan demikian, reinterpretasi “ujung bumi” dalam konteks ruang siber menegaskan bahwa misi Allah kini beroperasi dalam ruang digital yang tak terbatas, di mana interaksi manusia, teknologi, dan iman saling terjalin dalam dinamika baru. Gereja dipanggil untuk hadir secara inkarnasional di dunia virtual, bukan hanya sebagai pengirim pesan, tetapi sebagai saksi kasih Allah yang hidup di tengah jaringan global. Ruang siber menjadi arena baru bagi *Missio Dei*, tempat Injil menjelma dalam bahasa algoritma, relasi digital, dan komunitas daring. Di era ini, Amanat Agung bukan lagi sekadar panggilan geografis, tetapi mandat eksistensial untuk menjangkau manusia di seluruh spektrum kehidupan digital. Misi Kristen, dengan demikian, menemukan bentuk barunya sebagai persekutuan yang melampaui ruang, waktu, dan teknologi demi kemuliaan Kristus yang hadir di setiap “ujung bumi” digital.

### Menuju Teologi Misi Siber (*Cyber-Missiology*)

Menuju *Cyber-Missiology* berarti merancang sebuah kerangka teologis yang menggabungkan doktrin inkarnasi, teori komunikasi digital, dan etika misi agar praktik pewartaan tetap teologis sekaligus kontekstual. Berbeda dari *cybertheology* yang berfokus pada refleksi tentang makna ilahi dalam ruang digital, dan berbeda pula dari *digital mission* atau *online ministry* yang beroperasi pada level strategi dan praktik pelayanan, *cyber-missiology* mengambil posisi yang lebih spesifik, ia berangkat dari mandat biblis Amanat Agung dan menggunakannya sebagai kerangka normatif bagi seluruh keterlibatan gereja di ruang siber.<sup>62</sup> Dengan kata lain, *cybertheology* bertanya “apa artinya Allah hadir di dunia digital?”, sedangkan *cyber-missiology* bertanya “bagaimana mandat pengutusan Allah dilaksanakan secara teologis dan etis di dalam dunia digital itu?”. Pendekatan ini menegaskan bahwa *Missio Dei* terus bergerak dan memanfaatkan medium baru, sebuah gagasan yang sejalan dengan pembacaan gerak Allah dalam dunia yang bergerak.<sup>63</sup> Di saat yang sama, *cybertheology* mengingatkan kita bahwa ruang siber bukan sekadar kanal teknis, melainkan locus pengalaman religius baru yang membutuhkan refleksi teologis tersendiri.<sup>64</sup> Kerangka konseptual yang diusulkan memadukan tiga pilar, yaitu teori inkarnasi yang memungkinkan “kehadiran” di medium apa pun, teori komunikasi yang memahami dinamika narasi dan algoritma, serta etika misi yang menjaga iman dari reduksi menjadi strategi pemasaran.<sup>65</sup> Oleh karenanya *cyber-missiology* bukan sekadar *toolkit* pastoral, melainkan upaya sistematis untuk menjadikan praktik misi digital sebagai partisipasi yang teologis dalam karya keselamatan Allah. Dengan landasan ini, gereja diposisikan kembali bukan hanya sebagai penyedia konten, melainkan sebagai komunitas yang hadir, menanggung, dan membentuk makna dalam jaringan global.

Tiga prinsip teologis menjadi kerangka operasional bagi *cyber-missiology*, yaitu kehadiran (*presence*), kesaksian (*witness*), dan komunitas (*koinonia*). Di sinilah letak kebaruannya yang paling konkret, yaitu *online ministry* seringkali mengoperasionalkan ketiga hal ini secara terpisah, yakni streaming ibadah untuk “kehadiran”, podcast untuk “kesaksian”, dan grup *WhatsApp* untuk “komunitas”, tanpa ada integrasi

<sup>59</sup>Chow, “What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture,” 2023.

<sup>60</sup>Christopher H. Knight, “Spreading the Word in a Post-Caxton Era,” *Journal of Dairy Research* 89, no. 2 (May 31, 2022): 119–20, <https://doi.org/10.1017/S0022029922000437>.

<sup>61</sup>Oentoro and Idayanti, “The Smart Church, a New Normal Church in Digital Era.”

<sup>62</sup>Edson Real, “Cybertheology from a Theoretical Approach: Conceptual Considerations and Proposals,” *Religion and Social Communication* 23, no. 1 (January 10, 2025): 123–49, <https://doi.org/10.62461/edr092324>; Sonny Eli Zaluchu, “Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology,” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 41, no. 4 (October 2, 2024): 285–95, <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>.

<sup>63</sup>Sam George and Godfrey, “Motus Dei (The Move of God): A Theology and Missiology for a Moving World,” *Pharos Journal of Theology* 102 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.46222/10216>.

<sup>64</sup>Godspower Ugboh, “The Church and Techno-Theology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions,” *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology* 3, no. 2 (December 14, 2023): 59–78, <https://doi.org/10.1108/JEET-02-2023-0004>.

<sup>65</sup>Bejarano and Ferraz, “Da Desconexão à Conexão Nos Ambientes Digitais.”

teologis yang menyatukannya.<sup>66</sup> *Cyber-missiology* justru menuntut bahwa ketiga prinsip ini harus dijalankan secara simultan dan saling menopang sebagai satu ekspresi misiologis yang utuh. Konsep “kehadiran” harus direkonstruksi melalui lensa teologi, bukan sekadar tampilan visual atau streaming, tetapi kehadiran yang mampu menghadirkan realitas Kristus secara relasional dalam lingkungan digital.<sup>67</sup> Kesaksian dalam ruang siber menuntut gaya komunikasi yang kredibel dan kontekstual, di mana pengkhotbah dan pelayan memahami kondisi media, retorika online, dan efek verisimilitude dalam penyampaian firman.<sup>68</sup> Sementara itu, *koinonia* menegaskan bahwa gereja digital harus memfasilitasi komunitas yang saling membentuk iman, bukan sekadar penonton pasif tetapi peserta aktif.<sup>69</sup> Model Lukas 24 tentang *multipresence* Kristus dapat menjadi inspirasi teologis untuk memahami bagaimana kehadiran dapat simultan dan trans-lokal dalam persekutuan daring.<sup>70</sup> Ketika ketiga prinsip ini dijalankan bersama, liturgi, pengajaran, dan pembinaan rohani di ruang siber dapat menjadi otentik dan mendalam, bukan permukaan digital semata.

Secara praktis, gereja digital dapat dipahami sebagai “Yerusalem baru” dalam dimensi komunikasi global, sebuah pusat misi yang bersifat jaringan bukan wilayah yang menyatukan identitas, pelayanan, dan strategi. Konsep *Gereja Cyber-Net* atau *smart church* menggambarkan model gereja elastis yang memanfaatkan platform digital, analitik, dan desain pengalaman untuk menjangkau dan mendampingi umat.<sup>71</sup> Namun tidak seperti model *smart church* yang lebih banyak bergerak dari logika efisiensi dan jangkauan teknologis, *cyber-missiology* meletakkan dasar ekklesiologis terlebih dahulu, yaitu gereja bukan menjadi “cerdas secara digital” demi pertumbuhan institusional, melainkan menjadi “hadir secara inkarnasional” demi ketaatan pada mandat pengutusan. Perbedaan ini menentukan, yang satu berorientasi pada kapasitas, yang lain pada panggilan.<sup>72</sup> Metaverse dan ruang virtual lainnya menawarkan peluang imersif untuk pembelajaran Alkitab, persekutuan, dan misi interkultural bila dibangun dengan parameter teologis yang jelas.<sup>73</sup> Pengalaman lapangan dari gereja-gereja yang aktif secara virtual menunjukkan bahwa praktik misi dalam siber efektif jika mengutamakan relasi dan keberlanjutan, bukan sekadar viralitas konten.<sup>74</sup> Pada tataran liturgi dan pastoral, desain ruang ibadah virtual harus menjaga dimensi sakral dan partisipatif agar transformasi digital menjadi pengalaman rohani otentik.<sup>75</sup> Dengan demikian, gereja sebagai “Yerusalem baru” berfungsi sebagai simpul teologis dan praktis yang mengintegrasikan misi, pelayanan, dan pembentukan komunitas di jaringan global.

Reinterpretasi ini bukan penggantian makna historis-geografis teks, melainkan perluasan horizon penerapannya: makna asli Kisah Para Rasul 1:8 dan Matius 28:19-20 tetap menjadi fondasi normatif, sementara ruang siber dipahami sebagai konteks baru di mana panggilan yang sama terus dilaksanakan. Namun, paradigma misi siber menuntut sensitivitas etis yang tinggi karena medan digital memperlihatkan risiko disinformasi, komodifikasi iman, dan penyalahgunaan teknologi, fenomena yang dijelaskan oleh konsep *technosapiencing* dan *fascinación tecno-comunicacional*.<sup>76</sup> Tantangan praktis termasuk menjaga otentisitas kesaksian di tengah algoritma yang memprioritaskan engagement, serta menegakkan kebenaran teologis di

<sup>66</sup>Ndawa Kaborang, “Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan,” *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 20, 2024): 96–106, <https://doi.org/10.66511/anoterosjt.v2i2.71>; Phileo Imanuel, Eka Putri Lago, and Reni Triposa, “Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah,” *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (January 31, 2026): 95–108, <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i2.71>.

<sup>67</sup>Seppälä, “A Sacred Cyberspace? Towards the Ontology of Virtual Worship.”

<sup>68</sup>Michael P. Knowles, “E-Word? McLuhan, Baudrillard, and Verisimilitude in Preaching,” *Religions* 13, no. 12 (November 23, 2022): 1131, <https://doi.org/10.3390/rel13121131>; Yulius Suroso, “Kristus Sang Komunikator Kebenaran: Refleksi Teologi Kontekstual Atas Fenomena Hoaks Di Media Sosial,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 860–78, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.881>.

<sup>69</sup>Jimmy Lizardo, “Refleksi Kehidupan Gereja Perdana Dalam Praktik Gereja Virtual,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 30, 2022): 209–21, <https://doi.org/10.33991/epigraph.v6i2.390>.

<sup>70</sup>David Alinurdin, “Reimagining Presence and Absence: Luke 24 as a Model for Christophanic Multipresent Church,” in *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, vol. 669, 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.024>.

<sup>71</sup>Yosia, “Gereja Cyber-Net: Sebuah Usulan Gagasan Terhadap Natur Gereja Pada Revolusi Industri 4.0 Dan Pascapandemi COVID-19.”

<sup>72</sup>Cornelius J. P. Niemandt and Doret Niemandt, “Joining the Spirit: Missio Dei and Artificial Intelligence in Digital Missional Praxis,” *HTS Theologesic Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10600>.

<sup>73</sup>Tjutjun Setiawan et al., “Kajian Alkitab Terhadap Fenomena Ibadah Metaverse,” *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (December 27, 2022): 145–61, <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.223>.

<sup>74</sup>Lomachinska and Grebenyuk, “The Phenomenon of Missionary Activity of Christian Churches in the Virtual Space.”

<sup>75</sup>Salurante et al., “A Virtual Sacred Space”; Adam, Reblin, and Saldanha, “Igreja Em Rede E Liturgia Online, É Possível?”

<sup>76</sup>Irrazaval, “Fascinación Tecno-Comunicacional E Implicancias Teológicas.”

era *post-truth* dan hoaks.<sup>77</sup> Selain itu, praksis ekumenis dan hermeneutika bersama menjadi penting untuk menghindari fragmentasi iman yang diperparah oleh ruang-ruang gema digital.<sup>78</sup> Panggilan pastoral juga meluas: gereja mesti mendidik umat menjadi pembaca digital yang kritis dan etis, serta membangun kebijakan perlindungan data, privasi, dan keamanan spiritual dalam pelayanan online.<sup>79</sup> Di samping itu, dialog antara teologi dan studi strategis tentang cybergeopolitics relevan agar misi tidak terjebak dalam logika dominasi atau diplomasi instrumental.<sup>80</sup> Oleh karena itu, *cyber-missiology* harus menyertakan dimensi pemikiran etis, literasi media, dan akuntabilitas institusional sebagai bagian tak terpisahkan dari strategi misi.

Implementasi *cyber-missiology* memerlukan langkah strategis yang konkret, yaitu kurikulum formasi misionologis digital, pelatihan pastoral untuk kehadiran daring, desain liturgi virtual yang partisipatif, dan penelitian berkelanjutan tentang efek budaya digital terhadap iman. Agenda formasi ini pun menjadi penanda pembeda *cyber-missiology*, yakni ia tidak berhenti pada “melek digital” (tuntutan *online ministry*) atau “berpikir secara digital” (tuntutan *cybertheology*), melainkan menambahkan dimensi ketiga, kemampuan mengevaluasi setiap praktik misi digital berdasarkan standar teologi misi yang berakar pada teks biblis dan tradisi misiologis yang sah.<sup>81</sup> Margareta & Lie menekankan pentingnya pelayanan misi kontekstual yang adaptif terhadap kultur digital lokal dan global, sementara Niemandt mengusulkan agar *missiology* memasukkan perspektif futuristik agar tetap relevan.<sup>82</sup> Praktik transversalisasi menggabungkan teologi, komunikasi, dan teknologi, telah terbukti efektif dalam model gereja digital selama pandemi dan pascapandemi.<sup>83</sup> Kajian terhadap liturgi metaverse dan format ibadah baru harus dilanjutkan agar pengalaman virtual tidak kehilangan kedalaman teologis.<sup>84</sup> Akhirnya, pengajaran tentang retorika digital dan sensitivitas pastoral terhadap fenomena teknologi perlu menjadi komponen wajib dalam formasi teologis kontemporer.<sup>85</sup> Dengan kerangka terpadu ini, *cyber-missiology* menjadi agenda teologis dan praktis yang meneguhkan bahwa Amanat Agung tetap hidup, relevan, dan inkarnasional, meskipun konteks panggilan itu kini meluas ke ruang siber.

Dengan demikian, *cyber-missiology* menegaskan bahwa misi Allah tidak berhenti di batas geografis, tetapi terus bergerak melintasi ruang digital yang menjadi medan baru kesaksian iman. Gereja dipanggil untuk menghadirkan Kristus secara inkarnatif di dunia siber, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui kehadiran yang autentik, relasional, dan etis. Ruang digital, dengan segala kompleksitasnya, menjadi “ujung bumi” baru tempat Injil harus diwartakan secara kreatif dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, teologi misi di era ini harus terus dikembangkan agar tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan inti Injil yang sejati. Misi siber bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan kelanjutan dari karya penebusan Allah dalam dimensi komunikasi global.

## KESIMPULAN

Pemaknaan ulang terhadap istilah “ujung bumi” menunjukkan bahwa mandat misi Yesus tidak lagi terbatas pada batas geografis, melainkan telah bertransformasi menjadi simbol keterhubungan global di era digital. Ruang siber kini menjadi perpanjangan dari realitas sosial di mana manusia hidup, berinteraksi, dan

<sup>77</sup>Yulius Suroso, “Kristus Sang Komunikator Kebenaran: Refleksi Teologi Kontekstual Atas Fenomena Hoaks Di Media Sosial,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 20, 2023): 860–78, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.881>.

<sup>78</sup>Tiago Jair Dexheimer Quinot and Júlio César Adam, “Ecumenismo e Hermenêutica Ecumênica No Ciberespaço: Uma Reflexão Para Além Dos Muros Da Igreja,” *Revista Encontros Teológicos* 37, no. 1 (April 13, 2022), <https://doi.org/10.46525/ret.v91i1.1698>.

<sup>79</sup>Ugboh, “The Church and Techno-Theology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions.”

<sup>80</sup>Marius-Cristian Neacșu and Ioana-Andreea Chiciuc, “Cybergeopolitics and Cybergeostratgy – Emerging Study Fields,” *STRATEGIES XXI: The Complex and Dynamic Nature of the Security Environment*, February 9, 2022, 160–68, <https://doi.org/10.53477/2668-6511-22-18>; Rautava and Ristolainen, “Cyberterritory: An Exploration of the Concept.”

<sup>81</sup>Bambang Sriyanto and Aji Suseno, “Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z,” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 31, 2025): 256–69, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.623](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.623).

<sup>82</sup>Margareta and Lie, “Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital”; Nelus Niemandt, “Believing in the Future Missiology’s Future Prospects,” *Missionalia* 50, no. 1 (2022): 5–26, <https://doi.org/10.7832/50-1-452>.

<sup>83</sup>Buhle Mpofo, “Transversal Modes of Being a Missional Church in the Digital Context of COVID-19,” *HTS Theologise Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (February 25, 2021): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6341>.

<sup>84</sup>Setiawan et al., “Kajian Alkitab Terhadap Fenomena Ibadah Metaverse.”

<sup>85</sup>Knowles, “E-Word? McLuhan, Baudrillard, and Verisimilitude in Preaching”; Efiang, Idialu, and John-Efiang, “‘Technosapiencing’ and the Global Christian Mission in the Digit-Shaped World.”

mencari makna spiritual. Dalam konteks ini, Amanat Agung tetap relevan ketika ditafsir dengan kesadaran kontekstual dan teologis yang kritis terhadap perubahan medium dan budaya komunikasi. Gereja ditantang untuk mengintegrasikan iman dengan teknologi tanpa kehilangan esensi Injil yang universal. Transformasi dari ruang fisik ke ruang digital menegaskan bahwa misi bukan sekadar aktivitas keluar, tetapi juga proses menghadirkan Kristus di setiap ruang di mana manusia hadir. Dengan demikian, teologi misi kini dituntut untuk terus beradaptasi dengan lanskap dunia yang semakin terhubung secara virtual.

Secara praktis, gereja dan para pelayan digital dipanggil untuk mengembangkan strategi misi yang kontekstual, etis, dan berpusat pada relasi yang autentik. Keterlibatan dalam dunia digital harus tetap berpijak pada integritas, kasih, dan tanggung jawab etis terhadap penggunaan teknologi. Pendidikan teologi pun perlu bertransformasi dengan memasukkan *digital missiology* sebagai bidang kajian baru yang mempersiapkan pelayan-pelayan yang peka terhadap budaya digital. Dengan demikian, pelayanan Injil dapat diwujudkan secara relevan dalam ruang-ruang virtual tanpa kehilangan kedalaman spiritualitasnya. Rekomendasi bagi penelitian lanjutan mencakup kajian empiris tentang efektivitas pelayanan digital lintas platform seperti YouTube, TikTok, dan Metaverse. Selain itu, dibutuhkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, sosiologi digital, serta studi komunikasi untuk membangun paradigma misi yang utuh dan kontekstual di era siber.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Júlio César, Iuri Andréas Reblin, and Marcelo Saldanha. "Igreja Em Rede E Liturgia Online, É Possível?" *Estudos Teológicos* 60, no. 2 (2020): 598. <https://doi.org/10.22351/et.v60i2.4115>.
- Alinuridin, David. "Reimagining Presence and Absence: Luke 24 as a Model for Christophanic Multipresent Church." In *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHECE 2021)*, Vol. 669, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.024>.
- Alvaro, Sandra. "Practiced, Conceived and Lived Space in the Postdigital City." *Estoa* 11, no. 22 (July 25, 2022): 47–58. <https://doi.org/10.18537/est.v011.n022.a04>.
- Apner, Grets Janialdi. "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (July 13, 2022): 171–83. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>.
- Battista, Daniele. "The Digital as Sacred Space: Exploring the Online Religious Dimension." *Academicus International Scientific Journal* 29 (January 2024): 21–37. <https://doi.org/10.7336/academicus.2024.29.02>.
- Bejarano, Marcos Morais, and Chrystiano Gomes Ferraz. "Da Desconexão à Conexão Nos Ambientes Digitais." *Teocomunicação* 51, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.15448/0103-314x.2021.1.40810>.
- Blegur, Romelus. "Perspektif Teologis Tentang Makna 'Kehadiran' Dalam Kultur Digital." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (October 25, 2022): 246–61. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>.
- Chow, Alexander. "What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture." *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (2023): 23–31. <https://doi.org/10.1177/23969393221101349>.
- . "What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture." *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (January 23, 2023): 23–31. <https://doi.org/10.1177/23969393221101349>.
- Ciocan, Tudor-Cosmin. "Between Flesh and Code: Reclaiming the Human Spirit in the Age of Digital Acceleration. Religion at the Threshold of Digital Transformation." *DIALOGO* 11, no. 2 (June 30, 2025): 215–30. <https://doi.org/10.51917/dialogo.2025.11.2.16>.
- Cooper, Anthony Paul, Samuli Laato, Suvi Nenonen, Nicolas Pope, David Tjiharuka, and Erkki Sutinen. "The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (June 17, 2021): 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6286>.
- Cowan, Douglas E. "Online U-Topia: Cyberspace and the Mythology of Placelessness." *Journal for the*

*Scientific Study of Religion* 44, no. 3 (September 2005): 257–63. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2005.00284.x>.

- Duc, Anthony Le. “Towards a Cybertheology: Theology in the Digital Milieu.” In *Religion and Society in the Digital Age: Interreligious and Intercultural Contexts*, 7–29. Republic of Moldova: Eliva Press, 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337184>.
- . “Towards a Cybertheology: Theology in the Digital Milieu.” *SSRN Electronic Journal*, 2023. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337184>.
- Dumitru, Daniel, and Cristina Bodoni. “Extension of International Humanitarian Law Order in the Information Area Through Digital Diplomacy.” *Strategic Impact* 80, no. 3 (February 2, 2022): 86–102. <https://doi.org/10.53477/1841-5784-21-18>.
- Efiong, John E., Raphael A. Idialu, and Victoria E. John-Efiong. “‘Technosapiencing’ and the Global Christian Mission in the Digit-Shaped World.” *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities* 23, no. 2 (March 29, 2023): 52–68. <https://doi.org/10.4314/ujah.v23i2.3>.
- Ercan, Arda. “Diplomasinin Değişen Tanımları Ad Hoc Diplomasiden Twiplomacy ve Tekplomasi Çağına.” *Kocaeli Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 1, no. 39 (2020): 135–48. <https://doi.org/10.35343/kosbed.732145>.
- Ferreira, Daniela, and Mário Vale. “From Cyberspace to Cyberspatialities?” *Fennia - International Journal of Geography* 199, no. 1 (June 4, 2021): 1–5. <https://doi.org/10.11143/fennia.100343>.
- George, Sam, and Godfrey. “Motus Dei (The Move of God): A Theology and Missiology for a Moving World.” *Pharos Journal of Theology* 102 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.46222/10216>.
- Gripp, Andréia, and Mario Roberto de Mesquita Martins. “A Infopastoral Como Caminho Para a Interlocação Entre o Evangelho e a Cultura Digital.” *Teocomunicação* 52, no. 1 (November 7, 2022): e43686. <https://doi.org/10.15448/0103-314X.2022.1.43686>.
- Halstead, Huw. “Cyberplace: From Fantasies of Placelessness to Connective Emplacement.” *Memory Studies* 14, no. 3 (June 8, 2021): 561–71. <https://doi.org/10.1177/17506980211010693>.
- Hia, Yeremia, and Jonius Halawa. “Cyberspace Missionaries: A Profile of Dynamic Digital Age Evangelism.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (June 10, 2025): 47–58. <https://doi.org/10.53674/teleios.v5i1.176>.
- Hulu, Elisua. “Misi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (November 24, 2022): 120–30. <https://doi.org/10.58456/jmc.v4i2.19>.
- Hutagalung, Patrecia. “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 5, 2020): 64–76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.
- Immanuel, Phileo, Eka Putri Lago, and Reni Triposa. “Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah.” *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (January 31, 2026): 95–108. <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i2.71>.
- Irrazaval, Diego. “Fascinación Tecno-Comunicacional E Implicancias Teológicas.” *Anales de Teología* 18, no. 1 (January 9, 2023): 111–36. <https://doi.org/10.21703/2735-634520161811882>.
- Kaborang, Ndawa. “Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan.” *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 20, 2024): 96–106. <https://doi.org/10.66511/anoterosjt.v2i2.71>.
- Kaewkitipong, Laddawan, Elisabeth Beaunoyer, Peter Ractham, and Matthieu J. Guitton. “Augmented Spirituality: Renewing Human Spirituality in a Technology-Driven World?” *Computers in Human Behavior* 148 (November 2023): 107904. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107904>.
- Kaunang, Albertina Nomay Baramuli, and Yogi Tjiptosari. “Persekutuan Doa Sebagai Ruang Pemuridan: Implikasi Teologis Matius 28:18-20.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 29, 2022): 219–30. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.359>.
- Knight, Christopher H. “Spreading the Word in a Post-Caxton Era.” *Journal of Dairy Research* 89, no. 2 (May 31, 2022): 119–20. <https://doi.org/10.1017/S0022029922000437>.

- Knowles, Michael P. "E-Word? McLuhan, Baudrillard, and Verisimilitude in Preaching." *Religions* 13, no. 12 (November 23, 2022): 1131. <https://doi.org/10.3390/rel13121131>.
- Latzer, Michael. "The Digital Trinity-Controllable Human Evolution-Implicit Everyday Religion." *KZfSS Kölner Zeitschrift Für Soziologie Und Sozialpsychologie* 74, no. S1 (June 5, 2022): 331–54. <https://doi.org/10.1007/s11577-022-00841-8>.
- Lizardo, Jimmy. "Refleksi Kehidupan Gereja Perdana Dalam Praktik Gereja Virtual." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 30, 2022): 209–21. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>.
- Lomachinska, Irina, and Petro Grebenyuk. "The Phenomenon of Missionary Activity of Christian Churches in the Virtual Space." *Skhid* 0, no. 5(169) (November 1, 2020): 54–59. [https://doi.org/10.21847/1728-9343.2020.5\(169\).215022](https://doi.org/10.21847/1728-9343.2020.5(169).215022).
- Manguju, Yudha Nugraha. "Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja Di Era Digital." *BLA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (December 25, 2022): 264–82. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>.
- Maranatha, Christian Ade. "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis: Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/339>.
- Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2, 2023): 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.
- Meiring, Arnold M. "An Apocalyptic Agenda for Mission in Our Time." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (December 17, 2020): 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2144>.
- Mite, Arkadius. "Gereja Memperjuangkan Keadilan Dalam Kajian 'Theory of Justice' John Rawls." *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 2, no. 1 (March 1, 2024): 301–21. <https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8500>.
- Mpofu, Buhle. "Transversal Modes of Being a Missional Church in the Digital Context of COVID-19." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (February 25, 2021): 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6341>.
- Nam, Sung Hyuk. "The Metaverse as a Digital Missionary Site." *Ecclesial Futures* 4, no. 1 (June 29, 2023): 18–30. <https://doi.org/10.54195/ef13666>.
- Neacșu, Marius-Cristian, and Ioana-Andreea Chiciuc. "Cybergeopolitics and Cybergeostategy – Emerging Study Fields." *STRATEGIES XXI: The Complex and Dynamic Nature of the Security Environment*, February 9, 2022, 160–68. <https://doi.org/10.53477/2668-6511-22-18>.
- Nekrasov, Andrey, Sergey Nekrasov, Nina Nekrasova, Vladimir Falko, and Vladislav Klepatsky. "The Impact of the Modern Information Environment on the 'Homo Verum.'" In *Proceedings of the 2nd International Conference on Contemporary Education, Social Sciences and Ecological Studies (CESSSES 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/cesses-19.2019.294>.
- Niemandt, Cornelius J. P., and Doret Niemandt. "Joining the Spirit: Missio Dei and Artificial Intelligence in Digital Missional Praxis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10600>.
- Niemandt, Nelus. "Believing in the Future Missiology's Future Prospects." *Missionalia* 50, no. 1 (2022): 5–26. <https://doi.org/10.7832/50-1-452>.
- Nyakwara, Davis A., and Anthony Ichuloi. "Cyberspace as a New Area of Mission for Seventh Day Adventist Church, Kisii Central-Nyanchwa Station, South Kenya Conference." In *Editon Consortium Journal of Philosophy, Religion and Theological Studies*, 2:102–13, 2022. <https://doi.org/10.51317/ecjprts.v2i1.329>.
- Oentoro, Jimmy, and Esther Idayanti. "The Smart Church, a New Normal Church in Digital Era." In *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, Vol. 669, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.046>.

- Oliveira, Edenis Cesar. "Missiologia e Missio Dei: Por Uma Ecclesiologia Missional." *Estudos de Religião* 36, no. 3 (December 30, 2022): 69–94. <https://doi.org/10.15603/2176-1078/er.v36n3p69-94>.
- . "Missiologia E Missio Dei." *Kerygma* 17, no. 2 (December 20, 2022). <https://doi.org/10.19141/1809-2454.kerygma.v17.n2.pe01383>.
- Quinot, Tiago Jair Dexheimer, and Júlio César Adam. "Ecumenismo e Hermenêutica Ecumênica No Ciberespaço: Uma Reflexão Para Além Dos Muros Da Igreja." *Revista Encontros Teológicos* 37, no. 1 (April 13, 2022). <https://doi.org/10.46525/ret.v9i1.1698>.
- Rautava, Jori-Pekka, and Mari Ristolainen. "Cyberterritory: An Exploration of the Concept." *European Conference on Cyber Warfare and Security* 21, no. 1 (June 8, 2022): 239–46. <https://doi.org/10.34190/eccws.21.1.229>.
- Real, Edson. "Cybertheology from a Theoretical Approach: Conceptual Considerations and Proposals." *Religion and Social Communication* 23, no. 1 (January 10, 2025): 123–49. <https://doi.org/10.62461/edr092324>.
- Rerung, Alvary Exan. "Yesus Mengutus Para Murid Ke Seluruh Dunia Dan Maknanya Dalam Konteks Masyarakat Gereja Masa Kini." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i1.232>.
- Ridho, Ali, Aidillah Sujia, M. Taufik, Thibburruhany Thibburruhany, Abd. Rahman Bin Mawazi, Syahrul Rahmat, Muhammad Alfian Sidik, Faridhatun Nisa, and Muhamad Ali. "Cyberreligion: The Spiritual Paradox of Digital Technology." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 2 (December 16, 2023): 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7699>.
- Salurante, Tony, David Kristanto, Malik Malik, Lewi Nataniel Bora, and Nelly Nelly. "A Virtual Sacred Space." In *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*, Vol. 645, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.023>.
- Samantaray, Swati, Subhashree Rout, and Rajeev Kumar Panda. "The Digital Divine: Exploring the Synergy of Cyberspace and Spirituality." In *2025 International Conference on Advancements in Smart, Secure and Intelligent Computing (ASSIC)*, 1–6. IEEE, 2025. <https://doi.org/10.1109/ASSIC64892.2025.11158651>.
- Saputro, Anon Dwi. "Penggunaan Kutipan Amos 9:11-12 Dalam Kisah Para Rasul 15:18-20 Sebagai Lensa Misional." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 30, 2023): 128–39. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.195>.
- Seppälä, Serafim. "A Sacred Cyberspace? Towards the Ontology of Virtual Worship." *Review of Ecumenical Studies Sibiu* 15, no. 1 (April 1, 2023): 105–22. <https://doi.org/10.2478/ress-2023-0106>.
- Setiawan, Tjutjun, Andreas Joswanto, Tan Lie Lie, and Simon Simon. "Kajian Alkitab Terhadap Fenomena Ibadah Metaverse." *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (December 27, 2022): 145–61. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.223>.
- Siahaan, Christo Antusias Davarto. "Kritik Poskolonial Dan Social Scientific Terhadap Matius 28:19: Sebuah Konstruksi Teologis Dalam Bermisi." *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (February 28, 2023): 66–77. <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.42>.
- Smit, Peter-Ben. "Negotiating a New World View in Acts 1.8? A Note on the Expression "Εως Ἐσχάτου Τῆς Γῆς." *New Testament Studies* 63, no. 1 (January 14, 2017): 1–22. <https://doi.org/10.1017/S0028688516000321>.
- Soegianto. "Contextualization in the Bible: A Theological-Hermeneutical Analysis of the Principles and Practice of Contextualization in the Old and New Testaments." *Theological Journal Kerugma* 8, no. 2 (October 28, 2025): 166–80. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v8i2.425>.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y. M. Lattu. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilabian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 137. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.
- Sriyanto, Bambang, and Aji Suseno. "Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi

- Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 31, 2025): 256–69. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v12i1.623](https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.623).
- Suherman, Hendra, Jimmy Lizardo, and Sugihyono. “Misi Amanat Agung: Sebuah Kajian Komparatif Perspektif Calvinis Dan Arminian.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (January 31, 2023): 255–65. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.8>.
- Sukri, Urbanus. “Kewajiban Rumah Tuhan Sebagai Misi Juruselamat Berdasarkan Injil Matius 28:19 Di Tengah-Tengah Jemaat Menurut John Calvin.” *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3 (September 16, 2022): 226–38. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.106>.
- Suroso, Yulius. “Kristus Sang Komunikator Kebenaran: Refleksi Teologi Kontekstual Atas Fenomena Hoaks Di Media Sosial.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 860–78. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.881>.
- . “Kristus Sang Komunikator Kebenaran: Refleksi Teologi Kontekstual Atas Fenomena Hoaks Di Media Sosial.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 20, 2023): 860–78. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.881>.
- Ugboh, Godspower. “The Church and Techno-Theology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions.” *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology* 3, no. 2 (December 14, 2023): 59–78. <https://doi.org/10.1108/JEET-02-2023-0004>.
- Uling, Manintiro, Yatmini Yatmini, and Leniwan Darmawati Gea. “Pendekatan Kotekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 92–110. <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.166>.
- Wau, Victorious. “Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (December 31, 2022): 162–74. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.157>.
- Wituro, Johanes. “Theological Study of Matthew 28:19-20 and Its Relevance To the Role of the Church in the Ministry of Gospel Preaching.” *International Journal of Innovative Technologies in Social Science* 1, no. 33 (March 1, 2022): 1–11. [https://doi.org/10.31435/rsglobal\\_ijtss/30032022/7761](https://doi.org/10.31435/rsglobal_ijtss/30032022/7761).
- Yosia, Adrianus. “Gereja Cyber-Net: Sebuah Usulan Gagasan Terhadap Natur Gereja Pada Revolusi Industri 4.0 Dan Pascapandemi COVID-19.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (December 31, 2022): 211–24. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.628>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Cyberspace: Our Contemporary Mission Fields.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 42, no. 3 (July 25, 2025): 237–45. <https://doi.org/10.1177/02653788251329253>.
- . “Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 41, no. 4 (October 2, 2024): 285–95. <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>.
- Zyl, Hermias C. van. “Die Trinitariese Formule van Matteus 28:19: Fremdkörper of Gepaste Afsluiting Vir Die Matteusevangelie?” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (December 15, 2022). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2673>.